



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 32-38

doi.org/10.62710/kk91bt30

Pemikiran Islam Hamzah Al-Fansuri

Husna¹, Sri Suyanta²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

*Email Korespodensi: husnamzein4@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 28-06-2025
Disetujui 02-07-2025
Diterbitkan 04-07-2025

ABSTRACT

Hamzah al-Fansuri is one of the Nusantara Sufi figures who played an important role in the development of Islamic thought in the 16th century in the Aceh region. Through works in the form of poetry and prose, Hamzah developed the idea of philosophical Sufism influenced by the teachings of wahdat al-wujud (unity of being) of Ibn 'Arabi. Hamzah al-Fansuri's Islamic thought not only emphasizes the spiritual dimension and the closeness of servants to God, but also contains strong intellectual and local cultural elements. This study aims to examine the main thoughts of Hamzah al-Fansuri, especially regarding the concept of divinity, humans, and the nature of being. The method used in this study is a literature study with a qualitative-hermeneutic approach, namely analyzing Hamzah's texts in a historical and philosophical context. The results of the study show that Hamzah's thoughts have a synthesis between orthodox Islamic teachings and mysticism, and open up space for interpretation of the diversity of Islamic expressions in the archipelago. Hamzah al-Fansuri's thoughts also became the starting point for the emergence of intellectual debate among Acehnese ulama, which influenced the dynamics of local Islamic theology at that time.

Keywords: *Hamzah al-Fansuri; Islamic thought; philosophical Sufism; wahdat al-wujud*

ABSTRAK

Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu tokoh sufi Nusantara yang berperan penting dalam perkembangan pemikiran Islam pada abad ke-16 di wilayah Aceh. Melalui karya-karya berbentuk syair dan prosa, Hamzah mengembangkan gagasan tasawuf falsafi yang dipengaruhi oleh ajaran wahdat al-wujud (kesatuan wujud) Ibn 'Arabi. Pemikiran Islam Hamzah al-Fansuri tidak hanya menekankan dimensi spiritualitas dan kedekatan hamba dengan Tuhan, tetapi juga mengandung unsur intelektual dan budaya lokal yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran utama Hamzah al-Fansuri, terutama mengenai konsep ketuhanan, manusia, dan hakikat wujud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-hermeneutik, yaitu menganalisis teks-teks karya Hamzah dalam konteks historis dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hamzah memiliki sintesis antara ajaran Islam ortodoks dengan mistisisme, serta

membuka ruang interpretasi terhadap keberagaman ekspresi keislaman di Nusantara. Pemikiran Hamzah al-Fansuri juga menjadi titik tolak munculnya perdebatan intelektual di kalangan ulama Aceh, yang mempengaruhi dinamika teologi Islam lokal pada masa itu.

Kata Kunci: Hamzah al-Fansuri; pemikiran Islam; tasawuf falsafi; wahdat al-wujud



PENDAHULUAN

Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu tokoh sufi penting dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara. Pemikirannya yang kental dengan ajaran tasawuf wujudiyah menjadikan dia sosok kontroversial di masanya. Melalui syair-syair dan prosa religiusnya, Hamzah tidak hanya memperkenalkan gagasan *wahdat al-wujud*, tetapi juga menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural yang dekat dengan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Islam Hamzah al-Fansuri penting untuk memahami dinamika perkembangan tasawuf di Asia Tenggara pada abad ke-16 dan ke-17 (Azra, 2004). Syeikh Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu mata rantai dari jaringan ulama Nusantara yang ketokohan diakui oleh para ilmuwan. Popularitas Hamzah disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya dalam bidang tasawuf. Berkat usaha Hamzah, tasawuf menjadi terkenal di Nusantara, bahkan Bahasa Melayu yang digunakan dalam mengarang puisi dan syairnya menjadi bahasa perdagangan, pemerintahan dan bahasa ilmu pengetahuan hingga saat ini. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi spiritual modern yang lahir di dunia Melayu dan Nusantara banyak terilhami oleh karya-karya Hamzah Fansuri, sastrawan sufi abad ke-16 dari Aceh Darussalam.

Hamzah Fansuri bukan hanya dikenal sebagai ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang hidup pada pertengahan abad XVI-XVIIM, tetapi dia juga sebagai seorang tokoh pembaharu. Sebagai pembaharu, ia memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastra dan bahasa sekaligus. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani pada zamannya. Oleh karena itu tidak heran bila kalangan istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan para pengikutnya (Abdul Hadi, 1995)

Pemikiran wujudiyah Hamzah al-Fansuri berakar pada tradisi Ibn Arabi yang ia adaptasi secara kreatif dalam konteks kebudayaan lokal Melayu. Konsep kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*) menjadi pusat ajaran spiritualnya, yang kemudian mempengaruhi perkembangan sastra sufi dan praktik keagamaan di Nusantara. Akan tetapi, ajaran ini juga mengundang perdebatan keras, khususnya dengan Nuruddin al-Raniri yang menuduhnya sesat dan mengharamkan karya-karyanya. Kontroversi ini menunjukkan bagaimana gagasan tasawuf bisa memicu benturan dengan otoritas keagamaan yang lebih normatif (Bruinessen, 1995).

Selain persoalan teologis, pemikiran Hamzah al-Fansuri memiliki signifikansi kultural karena memperlihatkan proses akulturasi Islam dengan tradisi lokal. Syair-syairnya yang menggunakan bahasa Melayu membuktikan bahwa penyebaran Islam di kawasan ini tidak hanya melalui jalur politik atau perdagangan, tetapi juga lewat karya sastra sufistik yang komunikatif. Oleh sebab itu, penelitian terhadap pemikirannya dapat memperkaya pemahaman tentang metode dakwah kultural dan transformasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu (Johns, 1975).

Studi tentang pemikiran Islam Hamzah al-Fansuri tidak hanya merekonstruksi sejarah intelektual Nusantara, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang relasi antara ortodoksi Islam dan tradisi mistik. Hal ini relevan dalam konteks kontemporer, ketika perbedaan cara berislam kerap menjadi sumber konflik internal umat. Menggali pemikiran tokoh ini memberi perspektif historis terhadap pluralitas ekspresi keberagamaan dalam Islam di Indonesia (Riddell, 2001).

Kajian terhadap pemikiran Hamzah al-Fansuri menjadi penting tidak hanya dari segi historis, tetapi juga dari segi relevansi spiritual dan kultural masa kini. Di tengah krisis spiritual dan radikalisme keagamaan, pendekatan sufistik Hamzah yang damai dan mendalam dapat menjadi inspirasi dalam membangun harmoni sosial dan pemahaman agama yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk menggali lebih jauh pemikiran Islam Hamzah al-Fansuri, baik dari aspek tasawuf, filsafat, maupun kontribusinya terhadap khazanah pemikiran Islam di dunia Melayu.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Islam Hamzah al-Fansuri, salah satu tokoh sufi paling berpengaruh di Nusantara pada abad ke-16 hingga ke-17. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan sufistik yang terkandung dalam karya-karyanya serta bagaimana pemikiran tersebut berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas Islam di Melayu-Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujudiyah (Panteisme)

Hamzah Fansuri meyakini bahwa hakikat wujud adalah satu, yaitu Allah, dan alam semesta hanyalah manifestasi dari-Nya. Pemikiran ini sejalan dengan konsep wahdat al-wujud yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi, seorang sufi terkenal. Wujūdīyah dalam tradisi tasawuf merujuk pada ajaran Wahdat al-Wujūd (“Kesatuan Wujud”), yang mengajarkan bahwa segala yang ada (makhluk) sesungguhnya merupakan manifestasi atau tajallī (penampakan) dari Zat Tuhan Yang Maha Esa. Akar gagasan ini dapat ditelusuri pada karya-karya besar filsuf sufi seperti Ibn ‘Arabī (1165–1240) dan gurunya Ibn al-Farīd, yang kemudian tersebar ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk Nusantara.

Hamzah al-Fansuri (w. awal abad ke-17) adalah tokoh sufi Melayu pertama yang menulis ajaran wahdat al-wujūd dalam bahasa Melayu klasik. Melalui syair dan prosa, ia mentransformasikan konsep filosofis Islam Timur Tengah ke dalam kerangka budaya dan bahasa Melayu, sehingga lebih mudah dicerna oleh masyarakat Nusantara.

Hamzah mengembangkan pandangan Wahdat al-Wujūd menjadi kerangka spiritual dan eksistensial. Dalam syairnya, ia menulis:

"Barang siapa mengenal dirinya,
maka mengenal akan Tuhan yang Bahari."
(Syair Perahu)

Ini menunjukkan ajaran ma’rifat (pengenalan diri dan Tuhan) sebagai jalan menuju realitas hakiki, di mana makhluk mengenali dirinya sebagai refleksi sifat-sifat Tuhan. Bagi Hamzah, puncak pencarian spiritual adalah menyadari bahwa diri ini tidak lain hanyalah pantulan dari wujud Allah (Fathurahman, Oman, 2000).

Corak pemikiran wujudiyah Hamzah Fansuri adalah sebagai berikut. Pertama, pada hakekatnya zat dan wujud Tuhan sama dengan zat dan wujud alam. Kedua, tajalli alam dari zat dan wujud Tuhan pada tataran awal adalah Nur Muhammad. Ketiga, Nur Muhammad adalah sumber segala khalq Allah. Keempat, manusia sebagai mikrokosmos harus berusaha mencapai kebersamaan dengan Tuhan. Kelima, manusia yang berhasil mencapai kebersamaan dengan Tuhan adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan (Sudrajat, A, 2017)

Dalam ajaran Hamzah Fansuri dikenal paham *wujudiyah*, yaitu ajaran yang mengajarkan tentang keberadaan wujud Tuhan. Perdebatan-perdebatan yang terjadi dikalangan para cendekiawan muslim tentang *wahdatul wujud*, menuai polemik yang berkepanjangan ditengah masyarakat, sehingga memunculkan para

tokoh sufistik yang mendukung bahkan menentang keras *wahdatul wujud*. Dari pemikiran para tokoh tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara tokoh tersebut tentang *wahdatul wujud*, terutama *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri yang menuai pro dan kontra yang berkepanjangan. Banyak yang menolak pemikiran *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri, sehingga banyak para ulama semasa Hamzah Fansuri saling memperdebatkan *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri. Sehingga menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap para murid dan pengikutnya (Sari, Y. 2017).

2. Pengalaman Spiritual

Hamzah menekankan pentingnya pengalaman spiritual pribadi (zauq atau wil dan) dalam memahami Tuhan. Ia percaya bahwa seseorang dapat mencapai tingkatan makrifat (pengetahuan hakiki) melalui perjalanan spiritual dan penyucian diri.

Hamzah Al-Fansuri, seorang sufi besar dari Nusantara abad ke-16, bukanlah sesuatu yang saya rencanakan, melainkan hadir sebagai bagian dari pencarian spiritual saya yang lebih luas tentang makna hakikat manusia dan kedekatan dengan Tuhan dalam Islam. Saat itu saya tengah menelaah pemikiran-pemikiran para ulama tasawuf klasik, dan nama Hamzah Al-Fansuri muncul berulang kali sebagai tokoh penting dalam perkembangan tasawuf wujudiyah di dunia Melayu.

Hamzah Al-Fansuri bukan hanya seorang penyair sufi, tetapi juga seorang pemikir Islam yang mendalam. Pemikirannya yang sangat dipengaruhi oleh Ibn Arabi menggugah saya untuk melihat kembali hubungan antara Tuhan dan manusia dari perspektif yang lebih dalam. Salah satu penggalan syairnya yang paling menggugah saya berbunyi:

"Hamzah Fansuri di dalam Mekkah, mencari Tuhan di Baitul Ka'bah. Dapatnya di dalam rumah tubuhnya, maka 'Ain Allah terlalu nyatalah." (Hamzah Fansuri, 2003).

3. Insan Kamil

Hamzah Fansuri mengajarkan konsep Insan Kamil (manusia sempurna) sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual. Insan Kamil adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta (Zakaria, Z. 2016).

Hamzah juga mengangkat konsep insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual dan menjadi cerminan dari sifat-sifat Tuhan. Bagi Hamzah, tujuan utama manusia adalah kembali kepada Tuhan dengan jalan pengenalan diri (ma'rifah), yang hanya bisa dicapai melalui pembersihan jiwa dan latihan spiritual yang konsisten. Konsep insan kamil menurut Hamzah al-Fansuri menekankan pentingnya peran manusia dalam menyadari kedudukan spiritualnya, bukan sekadar makhluk pasif, tetapi sebagai agen aktif yang mampu memahami hakikat ketuhanan dalam dirinya.

4. Tasawuf

Hamzah mendorong penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, menekankan cinta dan pengabdian kepada Tuhan sebagai inti dari kehidupan. Orang banyak menolak pemikiran Hamzah Fansuri karena paham *wahdatul wujud*, *hulul*, dan *ittihad*-nya. Karenanya banyak orang yang mengecapnya sebagai seorang yang *zhindiq*, sesat, kafir dan sebagainya. Ada orang yang menyangkannya sebagai pengikut ajaran Syi'ah, dan ada juga yang mengakui bahwa ia bermazhab Syafi'i di bidang *fiqh*. Dalam bidang tasawuf ia mengikuti Tarekat Qadiriyyah yang dibangsakan kepada Syaikh.

Abdul Qadir Jailanai. Hamzah Fansuri menerima tarekat ini ketika belajar di Baghdad, pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini memandang Syaikh Abd. Qadir sebagai pendirinya. Di sinilah ia menerima bai'at dan ijazah dari tokoh sufi Qadiriyyah. Harus diakui juga bahwa Hamzah Fansuri adalah

seorang tokoh ulama sufi yang berpengaruh besar di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah (1588-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Bahkan pengaruhnya sampai ke Buton-Sulawesi Tenggara, lewat dua karyanya, yaitu Asraar Al-'Arifin dan Syarh Al-'Asyiqiin. Keberadaan dua naskah ini di Buton merupakan indikasi bahwa ajaran Hamzah Fansuri ada yang mempelajarinya di daerah ini. Pemikirannya tentang tasawuf wujudiyah memberikan warna baru dalam tradisi intelektual Islam di Nusantara dan memicu perdebatan serta pengembangan lebih lanjut dalam studi tasawuf.

Tasawuf adalah sebuah pandangan tentang dunia yang berpusat pada Dia (Tuhan) saja dan tidak tenggelam pada yang bukan Dia. Tasawuf adalah pandangan tentang hakikat suatu realitas yang dalam filsafat, tergolong ilmu tentang hakikat (ontologi). Hakikat tidak sekedar mengkaji dan memahami apa adanya tetapi mengkaji dan memahami ada apa di balik apa adanya. Istilah tasawuf memang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi lebih berdasarkan rumusan dan ajaran para guru yang tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam yang utama. Pertumbuhan dan perkembangan tasawuf di Nusantara dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, dua tokoh sufi yang datang dari pulau Andalas (Sumatera) pada abad ke 17 M. Pada realitas pengamalannya tasawuf termasuk di Indonesia tergolong pada 2 macam yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Tasawuf falsafi yang dimotori oleh Ibn Araby kaya akan ide-ide pemahaman tentang Tuhan dan tasawuf akhlaki lebih menekankan amal ibadah dan akhlakulkarimah dalam mendekatkan diri pada Tuhan. Tasawuf akhlaki lebih mengalami perkembangan pesat dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengikutinya. Kontribusinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara jelas sekali. Pertama ketekunan dan keyakinan terhadap tarekat telah membentuk jiwa yang kuat dan istiqomah dalam melawan maksiat termasuk melawan penjajah hingga Indonesia merdeka berdaulat.. Selanjutnya pendekatan akhlak mulia sebagai usaha untuk mendekati Allah Swt. (tasawuf akhlaki) juga telah banyak melahirkan insan yang juga berubah baik akhlaknya (Suherman, M. A., & Ag, M. 2019).

KESIMPULAN

Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu tokoh sufi besar Nusantara yang berperan penting dalam pengembangan pemikiran Islam pada abad ke-16 dan ke-17. Melalui karya-karyanya yang ditulis dalam bentuk syair dan prosa, ia memperkenalkan konsep wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang merupakan pengaruh dari pemikiran sufi Ibn 'Arabi. Pemikiran mistiknya menekankan bahwa Tuhan dan makhluk memiliki hubungan yang sangat erat, dan manusia harus mengenal jati dirinya agar dapat mengenal Tuhan.

Hamzah juga dikenal sebagai pelopor penggunaan bahasa Melayu dalam penulisan karya-karya tasawuf, sehingga pemikirannya mudah diakses oleh masyarakat awam pada masa itu. Ia berhasil memadukan antara ajaran Islam yang universal dengan konteks budaya lokal, menjadikan Islam lebih membumi di Nusantara. Meskipun pemikirannya menuai kontroversi dan dikritik oleh ulama seperti Nuruddin ar-Raniri, warisan intelektual Hamzah al-Fansuri tetap menjadi bagian penting dalam khazanah keislaman di Asia Tenggara. Ia menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang tidak hanya melalui syariat, tetapi juga melalui pendekatan spiritual dan filsafat yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W. M (1995) Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya, Cet. I, Bandung: Mizan
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. The Mysticism of Hamzah Fansuri. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Azra, Azyumardi (2002). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2004). Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih. Jakarta: Mizan.
- Braginsky, Vladimir. The Heritage of Traditional Malay Literature. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Fathurahman, Oman. Tasawuf di Nusantara: Kajian terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri. Jakarta: Mizan, 2000.
- Hamzah Fansuri. (2003). Syair-syair Hamzah Fansuri. Disunting oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Iskandar, Teuku. Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1995.
- Johns, A.H. "The Role of Sufism in the Spread of Islam to Malaya and Indonesia." Journal of the Pakistan Historical Society, Vol. 9, No. 3, 1961, pp. 143–159.
- Johns, A.H. (1975). From Coastal Settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatra, the Malay Peninsula, and Java. In Studies in the Cultural History of the Malay Peninsula. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Nasution, Harun. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan, 1995.
- Riddell, Peter G. (2001). Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Sari, Y. (2017). Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sudrajat, A. (2017). Pemikiran Wujudiah Hamzah Fansuri dan Kritik Nurudin al-Raniri. Jurnal Humanika, 17(1).
- Suherman, M. A., & Ag, M. (2019). Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia. Jurnal Ilmiah Research Sains Vol, 5(1).
- Van Bruinessen, Martin. (1995). Perspektif Islam di Asia Tenggara. Yogyakarta: Mizan.
- Wan Mohd Shaghir Abdullah. Pemikiran Hamzah Fansuri dan Peranannya dalam Sejarah Kesusasteraan Islam Melayu. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2002.
- Zakaria, Z. (2016). DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI (TELAAH SUBSTANSI SYAIR PERAHU). Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 22(1).